

KONSEP REZEKI DALAM AL-QUR'AN

Nurmadaniah Asma, Dini Safira Putri, Ali Akbar

Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: madaniahnur111@gmail.com dinisafiraputrisafiraputri@gmail.com
ali.akbar@uin-suska.ac.id**Abstract**

The concept of sustenance in the Qur'an examines its meaning and classification through an exegetical approach, specifically based on Ibn Kathir's interpretation. This study employed a qualitative descriptive-analytical method with a literature review technique for Qur'anic verses containing the term ar-rizq, as well as various classical and modern interpretations. The results of the study indicate that sustenance in the Qur'an is not merely an economic issue, but encompasses spiritual, moral, and social dimensions. Ibn Kathir views sustenance as a gift from God that serves as a test for humans; both abundance and scarcity of sustenance contain wisdom that tests the faith, patience, and gratitude of the servant. Sustenance is classified into three categories: guaranteed sustenance, sustenance distributed through effort, and sustenance promised to the pious. Thus, the concept of sustenance in the Qur'an demands a balance between outward endeavor and inward submission, so that the understanding of sustenance is not limited to material aspects but also as a manifestation of Divine love and arrangement for all creatures.

Keywords: Sustenance, Al-Qur'a,n, Tafsir Ibn Kathir, Piety.

Abstrak

Konsep rezeki dalam Al-Qur'an dengan menelaah makna dan klasifikasinya melalui pendekatan tafsir, khususnya berdasarkan penafsiran Ibnu Katsir. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif-analitik dengan teknik studi kepustakaan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung istilah ar-rizq serta berbagai tafsir klasik dan modern. Hasil kajian menunjukkan bahwa rezeki dalam Al-Qur'an bukan sekadar persoalan ekonomi, tetapi mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial. Ibnu Katsir memandang rezeki sebagai karunia Allah yang menjadi ujian bagi manusia; kelapangan maupun kesempitan rezeki sama-sama mengandung hikmah untuk menguji keimanan, kesabaran, dan rasa syukur hamba. Rezeki diklasifikasikan menjadi tiga: rezeki yang dijamin, rezeki yang dibagikan melalui usaha, dan rezeki yang dijanjikan bagi orang bertakwa. Dengan demikian, konsep rezeki dalam Al-Qur'an menuntut keseimbangan antara ikhtiar lahiriah dan ketundukan batiniah, sehingga pemahaman tentang rezeki tidak hanya terbatas pada aspek material tetapi juga sebagai wujud kasih sayang dan pengaturan Ilahi terhadap seluruh makhluk.

Kata Kunci: Rezeki, Al-Qur'an, Tafsir Ibnu Katsir, Ketakwaan.

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 593

Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tasdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

Pendahuluan

Dalam kehidupan bermuamalah, manusia tidak akan pernah terlepas dari berbagai persoalan yang muncul dalam interaksi sosial. Permasalahan tersebut dapat berkaitan dengan aspek akhlak antarsesama maupun dengan berbagai bentuk transaksi ekonomi seperti jual beli, sewa-menyewa, dan utang-piutang. Oleh karena itu, setiap individu perlu memahami hukum-hukum yang melandasi setiap transaksi yang dilakukan, baik yang berkaitan dengan halal-haram, mubah, maupun makruh. Pemahaman ini tentu tidak dapat dipisahkan dari pengetahuan mendasar tentang hakikat rezeki itu sendiri. Pemaknaan terhadap rezeki seringkali menimbulkan perbedaan pandangan di tengah masyarakat. Sebagian kalangan memahami rezeki secara materialistis, yaitu sebatas hasil usaha manusia yang berupa pendapatan atau keuntungan ekonomi. Sebagian lainnya berpandangan bahwa rezeki merupakan kuasa mutlak Tuhan yang dapat diperoleh tanpa usaha manusia. Kedua pandangan ini menunjukkan adanya spektrum pemahaman yang luas tentang konsep rezeki, yang membutuhkan kajian lebih mendalam agar tidak terjadi penyempitan makna.

Konsep rezeki sejatinya merupakan persoalan penting yang perlu dikaji secara serius, terlebih karena rezeki memiliki hubungan erat dengan aspek ekonomi dan kesejahteraan manusia. Namun, dalam literatur ekonomi modern, pembahasan tentang rezeki seringkali hanya muncul secara terbatas—biasanya pada bagian yang membahas penghasilan, kebutuhan, atau hak milik manusia semata. Padahal, Islam memandang rezeki bukan hanya dari sudut pandang ekonomi, tetapi juga spiritual dan moral. Ibn Khaldun, sebagaimana dikutip oleh Nuruddin (2010), menegaskan bahwa peranan manusia dalam menghasilkan nilai ekonomi merupakan bagian dari proses kerja yang bernilai ibadah. Untuk memahami hakikat rezeki secara lebih komprehensif, diperlukan telaah mendalam melalui perspektif nilai-nilai fundamental Islam. Sebagai agama rahmatan lil ‘alamin, Islam membahas seluruh aspek kehidupan manusia secara kaffah, termasuk masalah rezeki. Melalui kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur’an dan tafsir para ulama, diharapkan dapat ditemukan perumusan konsep rezeki yang lebih luas dan substantif, sehingga dapat dijadikan solusi terhadap berbagai problem kehidupan, khususnya dalam bidang ekonomi.

Melihat urgensi tersebut, penulis berupaya menganalisis hakikat rezeki melalui penelaahan literatur Al-Qur’an dan penafsiran para mufasir. Kajian ini akan membahas definisi rezeki, istilah *ar-rizq* dalam Al-Qur’an, serta konsep *ar-rizq* dalam perspektif ayat-ayat Al-Qur’an. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk menemukan pemahaman konseptual tentang rezeki menurut Al-Qur’an serta memahami implikasinya terhadap ekonomi Islam. Dengan demikian, diharapkan makalah ini dapat memperluas wawasan pembaca dalam memahami konsep rezeki secara Qur’ani dan aplikatif dalam kehidupan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitik untuk mengkaji konsep rezeki dalam Al-Qur’an. Data diperoleh melalui studi kepustakaan dengan menelaah sumber primer berupa ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan *ar-rizq* serta berbagai kitab tafsir klasik dan modern seperti Tafsir Ibn Katsir dan Tafsir Al-Qurthubi. Selain itu, digunakan pula sumber sekunder berupa buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang membahas tema rezeki dan ekonomi Islam. Analisis data dilakukan dengan teknik tematik dan komparatif, yaitu mengidentifikasi, mengelompokkan, dan membandingkan penafsiran para mufasir terhadap ayat-ayat rezeki untuk menemukan makna yang komprehensif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menjelaskan makna dan dimensi rezeki dalam Al-Qur’an, sedangkan

analitik digunakan untuk menafsirkan relevansinya dengan kehidupan sosial-ekonomi umat Islam. Dengan demikian, metode ini dianggap tepat karena mampu memberikan pemahaman mendalam tentang hakikat rezeki berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an.

Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Rezeki

Kata Rizq berasal dari رزق يرزق yang disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 123 kali. Secara bahasa rezeki berarti pemberian, baik yang ditentukan maupun tidak, baik yang menyangkut makanan (perut) maupun yang berhubungan dengan kekuasaan dan ilmu pengetahuan. Makna ini digunakan di dalam QS. Al-Baqarah [2]: 254. Selain rezeki duniawi, ada juga rezeki ukhrawi yang terdapat dalam QS. Ali-Imran [3] 169. Terdapat dua istilah dalam hal rezeki yaitu, *Razaq* dan *Raziq*. Istilah *Ar-Razaq* mengacu pada pemberi atau pencipta rezeki. Allah disebut *razaq* karena Allah adalah Sang pemberi atau pencipta rezeki, dan manusia disebut *raziq* karena manusia adalah yang menerima rezeki.¹

Secara istilah menurut Wahbah Az-Zuhaili, rezeki terbagi menjadi dua yaitu berupa materi yang meliputi hasil usaha dalam bekerja, dan non-material berupa kemudahan dalam melakukan amal kebajikan, melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Rezeki sangat erat kaitannya dengan usaha karena jarak antara rezeki dengan jin dan manusia lebih jauh dibandingkan dengan binatang dan tumbuhan dikarenakan manusia dikaruniai Allah SWT berupa akal, ilmu serta pikiran yang sehat serta setiap jin dan manusia memiliki aturan-aturan dan hukum untuk memperoleh rezeki yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadis yang menjadi pedoman utama umat Islam.²

Adapun menurut Fakhruddin Ar-Razi yang dimaksud rezeki adalah bagian, yang mana setiap seseorang memiliki bagiannya sendiri yang bukan menjadi bagian orang lain. Ar-Razi membantah pendapat kepada yang mengatakan bahwasanya rezeki adalah segala sesuatu yang bisa dimakan dan digunakan. Ia beralasan karena Allah memerintahkan kepada manusia untuk menafkahkan rezekinya (Q.S Al-Baqarah: 3). Selain itu, Ar-Razi pun berpendapat bahwasanya rezeki adalah sesuatu yang bukan termasuk hak milik. Kemudian ia mengibaratkan rezeki seperti anak, isteri dan hewan serta tumbuhan, semuanya adalah rezeki akan tetapi bukan menunjukkan kepemilikan bagi seseorang.³

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan rezeki adalah karunia yang diberikan Allah kepada para hamba-Nya, yang merupakan bentuk kasih sayang Allah kepada para hamba-Nya. Allah SWT memberikan rezeki sesuai dengan kondisi dan apa yang dibutuhkan oleh manusia, sebab Allah SWT yang paling mengetahui apa yang sesuai dengan kebutuhan hamba-Nya. Adapun rezeki diberikan kepada manusia terbagi menjadi dua bagian yaitu, rezeki umum dan rezeki khusus. Rezeki umum adalah rezeki yang dianugerahkan Allah SWT kepada semua makhluk-Nya. Rezeki ini didapatkan oleh orang seluruh ciptaan-Nya baik manusia, jin, hewan dan tumbuhan. Sedangkan rezeki khusus adalah sebagian nikmat yang hanya Allah berikan khusus kepada orang-orang yang beriman.⁴

2. Memahami Makna Rezeki Dalam Al-Qur'an

¹ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Al-Mu`jam al-Mufahras Li Alfaz al-Quran al-Karim*. (Beirut: Dar al-Fikr. t.th). hal. 394.

² Wahbah Zuhaili. *Tafsir Al-Munir, Aqidah Syariah*, Manhaj. jilid 14 (terj. Abdul Hayyie AlKattani). (Jakarta: Gema Insani., 2016). hal. 654

³ Abudin Nata. *Ensiklopedia Al-Quran*. (Yayasan Bimantara: Jakarta, 2002), hal. 344.

⁴ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. *Miftah Daar al-Sa'adah*. (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah. t.th). hal. 288.

a. Rezeki Merupakan Ujian Kualitas Keimanan Seorang Hamba

Dalam QS. Al- Fajr: 15-16 Allah SWT juga berfirman:

فَلَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ

“Maka adapun manusia, apabila Tuhan mengujinya lalu memuliakannya dan memberinya kesenangan, maka dia berkata, “Tuhanku telah memuliakanku.”(Q.S. Al-Fajr ayat 15).

وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ ۖ فَيَقُولُ رَبِّي أَهَانَنِ

“Namun apabila Tuhan mengujinya lalu membatasi rezekinya, maka dia berkata, “Tuhanku telah menghinaku.”(Q.S. Al-Fajr ayat 16).

Ibnu Katsir menafsirkan ayat tersebut, bahwa sesungguhnya Allah mengingkari pernyataan orang-orang yang memandang bahwa ketika diluaskan rezeki, maka itu adalah kemuliaan. Sesungguhnya terkadang diluaskan rezeki sebagai bentuk ujian Allah pada hambanya. Apakah ia masih dalam sebuah ketaatan atau malah akan menjadikannya lupa pada-Nya. Begitupun, ketika seseorang berada dalam terhimpitnya rezeki bukan berarti Allah ingin menghinakannya. Akan tetapi sebuah ujian apakah ia akan senantiasa bersabar atau tidak. Sesungguhnya, Allah melapangkan rezeki kepada siapa saja yang dikehendaki dan menyempitkan rezeki kepada siapa saja yang Ia hendaki.⁵

Al-Qurthubi lebih lanjut menjelaskan, bahwa sifat yang dicerminkan dalam ayat 15 dan 16 tersebut di atas adalah sifat orang kafir yang tidak beriman pada hari pembalasan, mereka hanya memandang kenikmatan adalah sesuatu yang ada pada banyaknya harta, sedangkan kehinaan adalah saat sedikitnya harta. Hal tersebut tentu berbeda dengan konsep harta bagi seorang mukmin. Bagi seorang mukmin kenikmatan adalah ketika seorang hamba berada pada ketaatan pada Allah baik dalam keadaan banyak harta atau kekurangan harta.

b. Rezeki Mengajarkan Manusia Tentang Introspeksi Diri

Hakikatnya rezeki harus dipahami sebagai titipan dari Allah SWT, dan bukanlah kepemilikan dari seorang hamba. Peristiwa kurban yang dialami oleh Nabi Ibrahim AS dan anak beliau Nabi Ismail AS menjadi pengingat bahwa Allah adalah Sang Maha Pemberi Rezeki dan manusia menjadikan rezeki sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dalam QS. Al-Kautsar 1-3 Allah berfirman yang berbunyi:

إِنَّا آَعَطَيْنَاكَ الْكُوفَرُ

“Sungguh, Kami telah memberimu (Muhammad) nikmat yang banyak.”

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ

“Maka laksanakanlah salat karena Tuhanmu, dan berkurbanlah (sebagai ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah).”

إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ

“Sungguh, orang-orang yang membencimu dialah yang terputus (dari rahmat Allah).”

Ayat di atas menjelaskan bahwa rezeki terkadang bisa saja membuat manusia menjadi posesif. Hubungan terikat, hingga hubungan kepemilikan bisa mengalahkan keimanan. Allah menguji Nabi Ibrahim AS untuk menyelamatkannya melalui mimpi dengan perintah yang tak masuk akal bagi manusia, yaitu menyembelih Nabi Ismail AS. Kata kurban berarti mendekatkan diri. Menurut Nabi Ismail AS kurban mengukur kembali derajat kedekatannya sebagai seorang

⁵ Ibnu Katsir. Terjemahan *Lubaabut Tafsir min Ibnu Katsir* Jilid 8. (Penerjemah: M. Abdul Gaffar EM, Abu Rahim Mu'ti dan Abu Ihsan Al Atsari, (Bogor: Pustaka Imam Assyafi'i, 2004). hal. 117.

hamba dengan Allah. Sehingga harta yang manusia miliki bukanlah miliknya melainkan milik Allah SWT.⁶

c. Mencari Rezeki dengan Jalan yang Benar Mendatangkan Keberkahan

Islam mendorong agar setiap amal perbuatan hendaknya menghasilkan produk atau jasa tertentu yang bermanfaat bagi umat manusia, atau yang memperindah kehidupan, mendatangkan kemakmuran dan kesejahteraan bersama. Di samping anjuran untuk mencari rezeki, Islam sangat menekankan (mewajibkan) aspek kehalalannya, baik dari sisi perolehan maupun pendayagunaannya (pengelolaan dan pembelanjaan).

Allah SWT berfirman dalam QS Jumu'ah ayat 10 sebagai berikut:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung. (Q.S. Al-Jumu'ah ayat 10).”

Setelah manusia dilarang melakukan transaksi sesudah seruan yang memerintahkan manusia untuk shalat Jumat, kemudian diizinkanlah bagi manusia sesudah itu untuk bertebaran di muka bumi dalam rangka mencari karunia Allah, seperti apa yang dilakukan oleh Irak ibnu Malik r.a. apabila dia telah selesai dari shalat Jumatnya, maka ia berdiri di pintu masjid, lalu berdoa: “Ya Allah, sesungguhnya aku menyukai seruanmu, dan aku telah kerjakan shalat yang Engkau fardhukan serta aku akan mencari rezeki sebagaimana yang telah Engkau perintahkan, maka berilah daku rezeki dari karunia-Mu, dan Engkau adalah sebaik-baik Pemberi rezeki.”

Selanjutnya telah diriwayatkan pula dari sebagian ulama Salaf bahwa Ibnu Hatim pernah mengatakan, “Barang siapa yang melakukan jual beli pada hari Jumat sesudah menunaikan shalat Jumat, maka Allah akan memberkahi jual belinya sebanyak tujuh puluh kali, sebagaimana yang dimaksud dalam potongan ayat “dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung.”⁷ Ayat di atas menerangkan bahwa Islam mengajarkan aspek muamalah dalam rangka untuk meraih rezeki. Adapun contoh yang disebutkan dalam ayat adalah kegiatan jual beli. Dalam kegiatan jual beli manusia diperintahkan untuk menjalankan syari'at demi menegakkan aspek kebaikan dan kehalalan. Tentu saja hal ini berlaku untuk kegiatan mencari rezeki lainnya.

d. Bersyukur atas Rezeki yang Allah Berikan Merupakan Keharusan

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 172 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah dari rezeki yang baik yang Kami berikan kepada kamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya. (Q.S. Al-Baqarah ayat 172).”

Allah memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman untuk makan dari rezeki yang baik yang telah diberikan-Nya, dan hendaknya manusia bersyukur kepada Allah atas hal tersebut, jika benar-benar mengaku sebagai hamba-Nya. Makan dari rezeki yang halal merupakan penyebab bagi terkabulnya doa dan ibadah, sedangkan makan dari rezeki yang haram dapat menghambat terkabulnya doa dan ibadah. bersyukur serta mengingkari nikmat Allah berarti telah melakukan pembangkangan terhadap perintah Allah.⁸

Allah SWT berfirman:

مَا يَفْعَلُ اللَّهُ بِعَذَابِكُمْ إِنْ شَكَرْتُمْ وَأَمَنْتُمْ وَكَانَ اللَّهُ شَاكِرًا عَلِيمًا

⁶ Ahmad Nashib Al-Mahamid. *Cinta Antara Hamba dan Tuhan*. (Jakarta: Dar el-Fikr, 1979). hal. 16

⁷ <https://daaralatsarindonesia.com/tafsir-062-010/>

⁸ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-2-al-baqarah/ayat-172>

“Allah tidak akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman. Dan Allah Maha Mensyukuri, Maha Mengetahui. (Q.S. An-Nisa’ ayat 147).”

Senantiasa merasa cukup atas rezeki yang Allah berikan membuat manusia selalu bersyukur kepada Allah. Sebaliknya, orang yang senantiasa merasa tidak puas akan nikmat Allah, akan senantiasa merasa kekurangan, sebab ia merasa Allah tidak pernah memberi kenikmatan kepadanya sedikitpun.

3. Penafsiran Ibnu Katsir tentang Ayat-Ayat Rezeki

Menurut Ibnu Katsir, rezeki merupakan segala bentuk pemberian Allah kepada makhluk-Nya. Pemberian tersebut dapat berupa kelapangan atau kesempitan rezeki, dan keduanya merupakan bagian dari ujian Allah kepada manusia. Ibnu Katsir menegaskan bahwa sebagian orang salah memahami keluasan rezeki sebagai bentuk kemuliaan di sisi Allah, padahal hakikatnya adalah ujian untuk menguji rasa syukur dan kesabaran mereka. Begitu pula sebaliknya, ketika seseorang mengalami kesempitan rezeki, hal itu bukan berarti kehinaan, sebab Allah dapat meluaskan maupun menyempitkan rezeki kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya, baik mukmin maupun kafir.

- Analisis terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Rezeki dalam Tafsir Ibnu Katsir

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, tafsir Ibnu Katsir tergolong dalam tafsir tahlili, yakni metode penafsiran yang menjelaskan ayat demi ayat secara terperinci dan kontekstual. Melalui metode ini, Ibnu Katsir menafsirkan makna ayat secara menyeluruh dengan mengaitkannya pada sebab turun ayat, hadis, serta penjelasan para sahabat. Dalam penelitian ini, metode tersebut diolah kembali ke dalam bentuk tafsir tematik (maudhu’i) dengan fokus pembahasan mengenai konsep rezeki dalam Al-Qur’an. Setelah dilakukan kajian terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan rezeki dalam Tafsir Ibnu Katsir, ditemukan bahwa kata rizq dalam Al-Qur’an muncul dalam 32 bentuk, yang kemudian diklasifikasikan ke dalam empat pola isytiqaq sebagai berikut:

a. Fi’il Mādhi

Terdapat enam ayat yang menggunakan bentuk kata kerja lampau (*fi’il mādhi*) yang menggambarkan jaminan rezeki dari Allah kepada seluruh makhluk-Nya. Salah satu contohnya terdapat dalam firman Allah SWT QS. Hud [11]: 6 yang berbunyi:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

“Dan tidak satupun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).” (Q.S. Hud ayat 6).

Ayat ini menegaskan bahwa setiap makhluk telah ditetapkan rezekinya oleh Allah SWT dan semua itu tercatat dalam Lauh Mahfuzh.

b. Fi’il Mudhāri‘

Bentuk ini muncul lima belas kali dan menunjukkan proses pembagian rezeki yang terus berlangsung sesuai kehendak Allah SWT. Contohnya dalam firman Allah SWT QS. Ali ‘Imran [3]: 27 yang berbunyi:

تُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَتُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَتَرْزُقُ مَنْ تَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

“Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Dan Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Dan Engkau berikan rezeki kepada siapa yang Engkau kehendaki tanpa perhitungan.” (Q.S. Ali ‘Imran ayat 27).”

Dari Ayat di atas Allah SWT menjelaskan bahwa memberikan rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa batas.

c. Masdar

Kata *rizq* dalam bentuk masdar ditemukan tujuh kali, biasanya untuk menggambarkan hakikat dan sifat rezeki, seperti dalam firman Allah SWT QS. Al-Baqarah [2]: 22 yang berbunyi:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً ۖ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“(Dialah) yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia hasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Karena itu janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui. (Q.S. Al-Baqarah ayat 22).”

Ayat di atas menunjukkan bahwa segala hasil bumi merupakan bentuk rezeki yang disediakan oleh Allah SWT bagi manusia.

d. Isim Fā'il

Bentuk isim fa'il ini hanya muncul dua kali dan menegaskan bahwa Allah adalah Ar-Razzāq, yakni Zat Maha Pemberi Rezeki, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT QS. Adz-Dzāriyat [51]: 58:

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ

“Sungguh Allah, Dialah Pemberi rezeki Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh. (Q.S. Az-Zariyat ayat 58).”

- Jenis dan Klasifikasi Rezeki Menurut Ibnu Katsir

Berdasarkan penafsiran Ibnu Katsir, rezeki dapat dibedakan menjadi dua macam berdasarkan sifatnya, yaitu:

- **Rezeki material**, yakni rezeki yang dapat dilihat dan dirasakan secara nyata, seperti makanan, harta, dan kebutuhan jasmani lainnya.
- **Rezeki nonmaterial**, yaitu rezeki yang tidak tampak secara fisik, namun dirasakan manfaatnya seperti kesehatan, keimanan, dan ketenangan hati.

Sedangkan dari segi pembagian dan ketetapanannya, Ibnu Katsir mengelompokkan rezeki menjadi tiga jenis utama, yaitu:

a. Rezeki yang Dijamin

Merupakan rezeki yang telah ditetapkan dan dijamin oleh Allah sejak awal kehidupan makhluk. Rezeki ini bersifat tetap dan tidak dapat diubah, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Hud [11]: 6 yang berbunyi:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۚ كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

“Dan tidak satupun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).” (Q.S. Hud ayat 6).

Ayat ini menjelaskan bahwa setiap makhluk telah ditetapkan rezekinya oleh Allah SWT.

b. Rezeki yang Dibagikan

Jenis rezeki ini bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai dengan usaha manusia. Dalam hal ini, rezeki diperoleh melalui kerja keras, ikhtiar, dan cara-cara yang halal. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Ar-Ra'd [13]: 11 yang berbunyi:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِمَّنْ أَمَرِ اللَّهُ أَنْ لَا يُغَيِّرَ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۚ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

“Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Q.S. Ar-Ra'd ayat 11).”

Ayat ini menegaskan bahwa Allah SWT tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali mereka berusaha mengubahnya sendiri.⁹ Dengan demikian, kerja dalam Islam bukan hanya bernilai ekonomi tetapi juga ibadah apabila diniatkan untuk mencari keridhaan Allah SWT, sebagaimana ditegaskan dalam QS. An-Nahl [16]: 114 yang berbunyi:

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمْ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا لِعِمَّتِ اللَّهِ إِنَّ كُنْتُمْ لِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

“Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya. (Q.S. An-Nahl ayat 114).”

c. Rezeki yang Dijanjikan

Merupakan rezeki yang diperoleh melalui ketaatan dan ketakwaan, bukan semata-mata hasil usaha duniawi. Allah menjanjikan rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka bagi orang yang bertakwa dan bertawakal kepada-Nya, sebagaimana tercantum dalam QS. At-Talaq [65]: 2-3.

فَإِذَا بَلَغَ آجُلُهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا ذَوَيْ عَدْلٍ مِّنكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ۚ ذَٰلِكُمْ يُوعَظُ بِهِ مَن كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ ۚ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا

“Maka apabila mereka telah mendekati akhir idahnya, maka rujuklah (kembali kepada) mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah pengajaran itu diberikan bagi orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya, (Q.S. At-Talaq ayat 2).”

وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ ۖ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

“Dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu. (Q.S. At-Talaq ayat 3).”

Jenis rezeki ini menggambarkan hubungan spiritual antara manusia dengan Allah, di mana ketundukan dan keimanan menjadi kunci datangnya karunia yang tak terduga.¹⁰

⁹ Zubaedah, “Makna Rezeki Dalam Ayat-Ayat Al-Qur'an” (Kajian Tafsir Ibnu Katsir). Qaf: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. IV, No 1 (Februari 2022), hlm. 32-33.

¹⁰ Zubaedah, “Makna Rezeki Dalam Ayat-Ayat Al-Qur'an” (Kajian Tafsir Ibnu Katsir). Qaf: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. IV, No 1 (Februari 2022), hlm. 33.

Secara keseluruhan, penafsiran Ibnu Katsir menunjukkan bahwa konsep rezeki dalam Al-Qur'an mencakup aspek ketetapan ilahi, ikhtiar manusia, dan janji spiritual bagi orang bertakwa. Rezeki bukan hanya masalah ekonomi, tetapi juga cerminan dari hubungan manusia dengan Allah SWT, yang menuntut keseimbangan antara usaha lahiriah dan keyakinan batiniah.

Kesimpulan

Rezeki adalah karunia yang diberikan Allah kepada para hamba-Nya, yang merupakan bentuk kasih sayang Allah kepada para hamba-Nya. Allah SWT memberikan rezeki sesuai dengan kondisi dan apa yang dibutuhkan oleh manusia, sebab Allah SWT yang paling mengetahui apa yang sesuai dengan kebutuhan hamba-Nya. Rezeki terbagi menjadi dua kategori, yaitu rezeki khusus dan umum. Rezeki umum adalah pemberian Allah kepada hambanya, mencakup orang-orang Kafir dan orang-orang beriman. Sedangkan rezeki khusus yaitu rezeki yang khusus Allah berikan kepada orang-orang beriman saja. Ada beberapa sebab yang akan mendatangkan rezeki dan keberkahan dari Allah, di antaranya adalah: bertakwa kepada Allah, senantiasa berikhtiar dan berdoa kepadanya dalam mencari rezeki serta selalu bersyukur kepada Allah. Dan semua yang ada di muka bumi baik manusia, binatang darat, binatang laut dan semua makhluk yang hidup lainnya, telah Allah jamin rezekinya maka hendaklah manusia selalu berbaik sangka kepada ketentuan Allah.

Menurut Ibnu Katsir, rezeki merupakan segala bentuk pemberian Allah kepada makhluk-Nya. Pemberian tersebut dapat berupa kelapangan atau kesempitan rezeki, dan keduanya merupakan bagian dari ujian Allah kepada manusia. Ibnu Katsir menegaskan bahwa sebagian orang salah memahami keluasan rezeki sebagai bentuk kemuliaan di sisi Allah, padahal hakikatnya adalah ujian untuk menguji rasa syukur dan kesabaran mereka. Begitu pula sebaliknya, ketika seseorang mengalami kesempitan rezeki, hal itu bukan berarti kehinaan, sebab Allah dapat meluaskan maupun menyempitkan rezeki kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya, baik mukmin maupun kafir. Secara keseluruhan, penafsiran Ibnu Katsir menunjukkan bahwa konsep rezeki dalam Al-Qur'an mencakup aspek ketetapan ilahi, ikhtiar manusia, dan janji spiritual bagi orang bertakwa. Rezeki bukan hanya masalah ekonomi, tetapi juga cerminan dari hubungan manusia dengan Allah SWT, yang menuntut keseimbangan antara usaha lahiriah dan keyakinan batiniah.

Daftar Pustaka

- Al-Baqi, Muhammad Fuad Abd. t.th. *Al-Mu`jam al-Mufahras Li Alfaz al-Quran al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. t.th. *Miftah Daar al-Sa`adah*. Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Mahamid, Ahmad Nashib. 1979 *Cinta Antara Hamba dan Tuhan*. Jakarta: Dar el-Fikr.
- <https://daaralatsarindonesia.com/tafsir-062-010/>
- <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-2-al-baqarah/ayat-172>
- Katsir, Ibnu. 2004. Terjemahan *Lubaabut Tafsir min Ibnu Katsir* Jilid 8. (Penerjemah: M. Abdul Gaffar EM, Abu Rahim Mu'ti dan Abu Ihsan Al Atsari, (Bogor: Pustaka Imam Assyafi'i, 2004).
- Nata, Abudin. 2006. *Ensiklopedia Al-Quran*. Yayasan Bimantara: Jakarta.
- Zubaedah, S. Makna Rezeki Dalam Ayat-Ayat Al-Qur'an (*Kajian Tafsir Ibnu Katsir*).
- Zuhaili, Wahbah. 2016. *Tafsir Al-Munir, Aqidah Syariah, Manhaj*. jilid 14 (terj. Abdul Hayyie AlKattani). Jakarta: Gema Insani.